

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menemukan hal-hal baru yang dapat dikembangkan dan diperoleh untuk menghadapi tantangan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa tetapi juga banyak menekankan pada pendidikan karakter yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter siswa untuk dapat berpikir kritis agar mampu mengikuti perkembangan di abad 21 ini.

Berpikir kritis merupakan salah satu cara untuk melatih kemampuan siswa berpikir dalam pembelajaran. Dengan berpikir kritis siswa dituntut untuk memahami serta mempelajari materi yang telah diajarkan, sehingga pengetahuan siswa berkembang dan tidak hanya terpaku pada penjelasan yang diberikan oleh guru dan buku sumber yang dimiliki siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Mutaqin, (2012:58):

Berpikir Kritis merupakan Kegiatan menganalisis ide-ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan menumbuhkannya ke arah yang lebih sempurna.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis ide-ide atau gagasan lalu memilih dan mengidentifikasi untuk menghasilkan suatu keputusan. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir untuk melatih seseorang dalam memahami dan menganalisis suatu masalah sampai dengan memecahkan masalah tersebut dan menggali informasi dari berbagai sumber. Berpikir

kritis sangat penting dalam pembelajaran, karena berkaitan dengan pendidikan modern pada era sekarang. Berikut salah satu pertimbangan berpikir kritis dalam pendidikan modern Tilaar (2011: 17):

Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri (*self-direction*).

Pola Pengajaran yang selama ini digunakan oleh guru, hanya berpusat pada guru sendiri sehingga belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk analisis dan evaluasi Putriyani, (2014: 2). Pola tersebut belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka. Hal itu dikarenakan siswa belum diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan potensi yang dimilikinya dalam menyerap dan mengaplikasikan pelajaran yang diterima. Pada akhirnya akan muncul ketidak mampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis menurut Martawijaya, M.A. (2015) adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan yang harus dipercayai atau dilakukan, dalam berpikir kritis siswa di tuntut untuk menggunakan strategi kognitif yang dapat menguji segala keandalan dalam memecahkan masalah. Selain itu dengan adanya berpikir kritis peserta didik mampu mengatasi kesalahan dan kekurangan dengan cara menyampaikan pendapatnya sehingga mampu berperan aktif.

Upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal menurut Susanto (2015) mensyaratkan adanya kelas yang

interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa adalah keahlian guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dengan model pembelajaran yang diterapkan diharapkan siswa mampu membentuk, mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat memfasilitasi untuk membentuk kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran VAK. Dengan kata lain, memanfaatkan potensi siswa yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya. Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa Mahduz, (2012: 116).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Tambaksari dengan melakukan wawancara bersama wali kelas V maka diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas V masih terlalu banyak menekankan pada penguasaan keterampilan dasar, Hal ini menyebabkan siswa hanya belajar keterampilan berpikir tingkat rendah. Dapat terlihat dari soal-soal yang diberikan saat ulangan harian kebanyakan hanya mengaplikasikan tingkatan berpikir C-1 (mengingat), C-2 (memahami), C-3 (menerapkan). Dalam proses pembelajaran pun kurang baik karena kebanyakan siswa cenderung tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang masih terpusat di guru. Guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media, tidak mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa dan tidak ada kegiatan yang menantang serta dapat memotivasi siswa untuk tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran dan membentuk kemampuan berpikir kritis.

Melihat permasalahan yang ada di kelas, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menunjang keterampilan berpikir kritis siswa dalam belajar. Model VAK dipilih karena dalam proses pembelajarannya siswa dihadapkan pada pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi peserta didik. Model VAK dapat diterapkan pada pembelajaran karena beberapa masalah autentik dapat diajukan dan pemecahannya dilakukan dengan menganalisis dari berbagai macam buku dan sumber belajar yang banyak diperoleh di lingkungan sekitar, sehingga siswa lebih tertarik dan lebih mudah menerima pelajaran.

Model Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan yang tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat maka harapan tercapainya tujuan pembelajaran akan sulit untuk diraih. Maka digunakanlah model VAK karena dapat merangsang siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk memahami konsep dalam proses pembelajaran. Depoter (2010: 122) Menyatakan bahwa teori yang mendukung model pembelajaran VAK adalah teori *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri, pilihan modalitas Visual, Auditorial, Kinestetik, teori kecerdasan ganda, belajar berdasarkan pengalaman, dan belajar dengan simbol. Dengan model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal, yaitu gambar, suara, dan gerak.

Model pembelajaran VAK merupakan model yang memanfaatkan tiga macam sensori siswa untuk menerima informasi dalam suatu pembelajaran yaitu penglihatan, pendengaran dan gerak. Pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien dengan memperhatikan ketiga hal tersebut. Setiap siswa akan terpenuhi kebutuhannya sehingga mereka termotivasi dalam pembelajaran. Karena pada hakikatnya siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, siswa pada umumnya belajar melalui

visual (apa yang dapat dilihat atau diamati), auditori (apa yang dapat didengar) dan kinestetik (apa yang dapat digerakkan atau dilakukan).

Model VAK juga didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Lathifah Febrilyani, Andi Nurochmah & Astri Sutisnawati (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual-Auditory-Kinesthetic* (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar”, diketahui bahwa model VAK berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Model VAK akan lebih optimal apabila diaplikasikan dengan variasi dalam pembelajarannya, sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana yang mengasyikan dan menyenangkan bagi siswa, guru melakukan sebuah inovasi agar penggunaan model VAK lebih efektif dan optimal. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh peneliti dan guru yaitu dengan memvariasikan model VAK dengan media audio visual, menurut Sanjaya dalam Purwono (2014: 130) adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara dan sebagainya. Pembelajaran diharapkan akan berjalan dengan menarik, menyenangkan dan kondusif.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru dan peneliti tergerak dan sepakat untuk melakukan Penelitian Tindak Kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran VAK dengan berbantuan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menjadi sangat perlu dilakukan agar memberikan solusi yang tepat kepada sekolah sebagai pengguna pendidikan sehingga dapat tercapai pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) di Kelas V SD Negeri Tambaksari”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) berbantu media audio visual pada kelas V SD Negeri Tambaksari tahun ajaran 2019/2020?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Tambaksari tahun pelajaran 2019/2020 menggunakan model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik).

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri Tambaksari.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.
- c. Sebagai dasar pemikiran penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti lain.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Melalui model pembelajaran VAK dengan media audio visual keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat serta dapat memberikan suasana baru dalam pembelajaran yang lebih bermakna, menarik dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk mengetahui model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Memberi masukan kepada sekolah mengenai model dan media yang sesuai dengan materi pelajaran serta mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan baru dan inovasi dalam hal mengelola kelas bagi peneliti serta menambah wawasan dalam mata pelajaran berbasis tema dan cara belajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

